

PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM DAN MANAJEMEN KENABIAN

Hasbi Indra

Pascasarjana Universitas Ibn. Khaldun (UIKA) Bogor

email: hasbiindra58@gmail.com

Abstract

Islamic religious education is part of the national education system that play a role in the development of Indonesian nation in the future. Among the variants of Islamic religious education is the education of al-Quran, madrasah diniyah and pesantren. Referring to the quality of national education which is currently at the lowest level under the Southeast Asian countries such as Singapore, Malaysia, Thailand, Vietnam and the Philippines, it can be said the quality of Islamic religious education also can not be said to be satisfactory. Therefore, there should be efforts to improve the quality of religious educational institutions have to be able to compete with the future of education in developed countries. Graduates of Islamic religious education should equip themselves with a vast knowledge, professional attitude and mentally strong. One effort that should be considered in improving the quality of Islamic religious educational institutions is to implement the management of prophethood.

Abstrak

Pendidikan keagamaan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang. Diantara varian pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan al-Quran, madrasah diniyah dan pesantren. Merujuk pada kualitas pendidikan nasional yang saat ini berada di tingkat terbawah di bawah negara Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina, maka dapat dikatakan kualitas pendidikan keagamaan Islam juga belum bisa dikatakan memuaskan. Oleh karena itu perlu ada upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan keagamaan ini ke depan agar mampu berkompetisi dengan pendidikan di negara-negara maju. Lulusan pendidikan keagamaan Islam harus membekali diri dengan pengetahuan yang luas, sikap profesional dan mental yang kuat. Salah satu upaya yang patut dipertimbangkan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan keagamaan Islam adalah dengan mengimplementasikan manajemen kenabian.

Keywords: islamic religius education, globalization, managemen of prophethood

A. Pendahuluan

Idealnya, pendidikan keagamaan Islam dalam membawa peran dan fungsinya serta menghadapi dinamika kehidupan bangsa harus dikelola

dengan manajemen kenabian.¹ Manajemen merupakan hal yang *inheren* dalam ajaran Islam. Pendidikan keagamaan Islam sudah dikelola tapi umumnya dikelola dengan manajemen apa adanya atau manajemen semauanya. Hal ini menyebabkan pendidikan keagamaan Islam berjalan di tempat.

Manajemen kenabian, merupakan model manajemen disemangati oleh nilai-nilai al-Quran serta nilai-nilai yang dicontohkan nabi secara langsung serta pandangan ilmuwan yang sejalan dengan dua sumber tersebut.² Model manajemen ini sangat sesuai dengan nilai-nilai modern yang juga digunakan oleh Negara-negara yang mengalami kemajuan. Manajemen dalam al-Quran diisyaratkan dengan *al-tadbir*. Manajemen esensinya keteraturan seperti keteraturan alam ini di mana matahari selalu terbit di Barat dan terbenam di Timur dan juga jagat raya ini bergerak sesuai dengan aturannya dan tidak berbenturan.

Sebenarnya, unsur-unsur manajemen telah digambarkan dalam al-Quran melalui simbol-simbol seperti *khalifah*, dan juga hadits Nabi, semisal apabila dalam suatu perjalanan dilakukan tiga orang maka angkatlah salah satunya menjadi pemimpin, belum lagi Nabi menggambarkan dirinya melalui sifat *amanah, fathanah, siddik dan tabligh* yang harus dimiliki oleh pemimpin dan personalianya, terkandung di dalamnya tanggungjawab/ amanah; cerdas/ pandai membuat perencanaan/ *fathanah; siddik/* koordinasi dan mengarahkan/ *tabligh*. Nilai-nilai ini ada dalam ajaran Islam, tetapi nilai ini kurang dihayati dan tidak menjadi nilai utama dalam kehidupan seorang Muslim dalam mengelola lembaga pendidikan.

Pendidikan keagamaan Islam didirikan untuk memahami ayat dan hadits secara komprehensif dan benar yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Pendidikan yang demikian merupakan pilar penting dalam kehidupan. Institusi pendidikan Islam tidak cukup hanya memahami berbagai substansi yang bersifat substansial yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi juga bagaimana prosesnya dan bagaimana mengembangkannya. Pendidikan keagamaan Islam saat ini baru pada tahapan memahami substansi, sementara proses dan pengembangan

¹ Pendidikan keagamaan Islam, seperti Taman Pendidikan al-Quran, Diniyah dan Pesantren tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Islam dan Pendidikan Keagamaan Islam. Lihat UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

² Mujamnil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 29.

yang berkaitan dengan kehidupan yang dikenal dengan manajemen belum sepenuhnya dilakukan oleh pengelola pendidikan keagamaan Islam.

Pendidikan keagamaan Islam didirikan sepenuhnya oleh masyarakat yang dananya tentu berasal dari masyarakat, bantuan pemerintah tidak sepenuhnya dapat diandalkan. Tetapi lembaga pendidikan keagamaan ini menyerap anak didik dalam jumlah jutaan yang ikut berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki kontribusi untuk bangsa. Lembaga ini adalah bagian dari lembaga pendidikan di tanah air yang dari segi kualitasnya masih berada di bawah pendidikan negara-negara Asean seperti Filipina, Vietnam dan Malaysia.³ Pendidikan umum negeri yang selama ini dana pengembangannya didanai oleh pemerintah tampaknya kualitasnya masih berada di bawah negara-negara tersebut. Apalagi pendidikan keagamaan Islam yang dananya hanya bersifat sekedarnya yang diberikan oleh pemerintah yang tentu kualitasnya lebih berada dibawah itu. Sebenarnya model pendidikan ini dapat meningkatkan kualitas dirinya dan mengejar kualitas pendidikan pada umumnya ketika dikelola secara profesional. Bila lembaga ini dikelola secara asal-asalan atau seadanya akan lebih tertinggal lagi dan akan memproduksi lulusan apa adanya yang tentunya akan tidak optimal untuk menyiapkan generasi bangsa mendatang. Mereka akan gamang menghadapi masa depan dan tidak siap berkompetisi dengan produk pendidikan lainnya.

B. Pendidikan Keagamaan Islam

Pendidikan tahap awal di dalam Islam dimulai dengan belajar membaca al-Quran. Pendidikan ini diselenggarakan di rumah *ustadz* atau di mushallah atau di masjid, materi pelajarannya membaca al-Quran, dan model pembelajarannya menggunakan *talaqqi*, santri mengaji al-Quran langsung menghadap sang *ustadznya*, metode yang digunakan metode *al-baghadi* sumber belajarnya langsung ke mushaf al-Quran. Apabila dianggap sudah lancar seorang anak didik tersebut, sang *ustadz* melanjutkan ngajinya ke ayat berikutnya. Apabila belum lancar juga, maka santri harus mengulang pada pertemuan berikutnya. Kalau santrinya demikian banyak, maka sang *ustadz* menunjuk santri senior yang sudah pandai membaca untuk membantu mengajar santri yang lebih junior.⁴

³ Thayib Muhammad, "Internasionalisasi Pendidikan," in *Proceeding* (ACIS, Kemenag RI, 2007), 116.

⁴ Dit. PD. Pontren, *Pola pembinaan TKQ* (Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2013), 3.

Pendidikan tersebut diperuntukkan bagi santri yang berusia 4 hingga 12 tahun, buah usia yang sangat strategis atau sering disebut *golden age*, dalam membentuk karakter seseorang. Di level pendidikan ini bukan saja dapat membentuk seorang muslim yang fasih membaca al-Quran, berkarakter baik, tetapi juga mempersiapkan pembentukan manusia Indonesia religius masa depan dalam semua aspek kehidupan.

Seorang kyai bernama Dahlan Zarkasyi di Semarang, misalnya membuat pembaruan dalam model pendidikan ini melalui *Metode Pembelajaran Qiraati* dan diterapkannya di Taman pendidikan yang ia rintis sejak tahun 1988 di Semarang. Muncul pula *Metode Pembelajaran Iqra'* dibuat oleh kyai As'ad Humam di Yogyakarta tahun 1989, juga santri menghafal doa-doa yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits, bernyanyi dan menulis kaligrafi. Kemudian dewasa ini berkembang pula metode lain seperti *Metode Tilawati, Yanbui, al-dini* dan lainnya. Pendidikan Islam model ini sudah dikelola secara profesional, ada tenaga kependidikan dan ada tenaga pendidik. Pembelajarannya sudah menggunakan berbagai model pembelajaran, antara lain model menghafal, menyanyi dan bercerita.⁵

Adapun, sifat-sifat yang perlu ditanamkan kepada mereka yang masih Usia Dini adalah kesenangan membaca seperti terma dalam Al-Quran yaitu *iqra'* (QS. *al-'Alaq*, 1) serta mendorong rasa keingintahuan mereka yang tinggi seperti dorongan Allah untuk menggunakan akal yang dimiliki setiap manusia tergambar dalam terma *afala takkilun* dan *afala tatafakkarun* di samping sifat-sifat utama lainnya.⁶

Pendidikan keagamaan ini di Nusantara mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pendidikan keagamaan yang semula belajar mengambil tempat-tempat ibadah tersebut, berkembang pelaksanaannya di ruang kelas di sebuah bangunan tertentu sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan umum. Lembaga pendidikan keagamaan itu dinamakan Taman Kanak-kanak al-Quran atau Taman Pendidikan al-Quran. Lembaga pendidikan keagamaan ini saat ini memiliki santri 8.400.000 lebih. Jiwa kemandirian harus ditanamkan melalui pesan-pesan dari cerita Islami, nyanyian Islami dan lainnya.

Dalam konteks pendidikan al-Quran ini berkembang pula tradisi lama yaitu Tahfiz al-Quran. Tradisi menghafal al-Quran semakin berkembang

⁵ Dit. PD. Pontren, *Pedoman kurikulum TKQ/TPQ*, (Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2013), 1.

⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1989), 140.

hingga hari ini yang dikembangkan oleh para *Huffaz* di Rumah Tahfiz dan berbagai pondok pesantren. Tradisi menghafal sudah lama ada bahkan sejak masa Rasulullah. Para Shahabat Nabi memiliki keistimewaan dengan kekuatan hapalannya. Pada masa itu tradisi menulis masih langkah, alat perekam belum ada, alat perekamnya di daya hapal yang dimiliki para Shahabat. Kombinasi Shahabat yang mampu menulis yang jumlahnya hanya sedikit dengan para penghafal dari para Shahabat telah meninggalkan warisan mushaf al-Quran yang berisi 6000 lebih ayatnya saat ini.

Sebagai lembaga pendidikan di samping untuk memelihara *autentisitas* al-Quran juga sebagai khazanah ibadah, yang dijamin para penghafal al-Quran sebagai ahli surga, lembaga ini di masa mendatang semakin berkembang dan akan menampung santri dalam jumlah yang cukup besar, maka harus juga menyesuaikan dirinya dengan tuntutan zaman.

Santri yang berjumlah ratusan ribu misalnya, para *huffaz* ini perlu pula mengembangkan potensi membaca dan potensi rasa keingintahuan yang tinggi. Melalui senang membaca dan rasa ingin tahunya kelak akan muncul jiwa kemandirian. Kelak mereka akan menjadi dewasa dan akan kembali ke masyarakat seperti masyarakat lainnya. Kembali ke masyarakat setelah selesai belajar, tentu perlu jiwa kemandirian bukan hanya keahlian menghafal al-Quran saja yang belum menjadi profesi yang menunjang dalam kehidupannya. Tetapi mereka kelak akan berkiprah di tengah masyarakat dengan jiwa kemandiriannya ia akan menjadi pedagang, petani atau menjadi penggerak perubahan di tengah masyarakat.

Pendidikan keagamaan Islam lain yakni Pendidikan Pesantren. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan *indigenous* Nusantara. Satu sumber menyatakan institusi pendidikan ini telah ada pada masa Walisongo yang didirikan oleh Raden Rahmad pada abad 16 di daerah Gresik Jawa Timur.⁷ Di luar Jawa pendidikan agama ada yang disebut dengan surau seperti di Sumatera Barat, dayah di Aceh dan langgar di Sumatera Selatan. Kini nama-nama itu telah menjadi *trade mark* dan lebih lazim disebut dengan pesantren. Dalam pandangan Zamakhsari Dhofier, Pendidikan pesantren memiliki empat ciri: yakni adanya masjid, kyai, santri dan ada kitab kuning sebagai materi kajiannya.⁸

⁷ Hasbi Indra, "Pesantren dan Peradaban," *Jabal Hikmah* Vol. 2, No. 4 (Juli 2009): 211.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

Sebenarnya, awal mula mengkaji agama dilakukan di rumah guru mengaji (ustadz), ada pula belajar agama dilakukan di masjid. Lama kelamaan santri semakin banyak dan di dua tempat itu tidak lagi memadai maka dibuatlah surau tempat untuk belajar agama. Belajar agama ke kyai yang tersohor telah mengundang mereka yang tinggal letaknya jauh dari seorang kyai, maka untuk itu dibuatlah tempat mereka menginap atau berdiam dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian tampaknya pendidikan keagamaan Islam mengalami dinamika dari rumah atau masjid, ke tempat yang khusus untuk belajar agama yang kemudian disebut dengan pesantren.

Pendidikan model ini dapat dikatakan sepanjang waktu kecuali tidur dan ibadah shalat. Anak didik belajar agama melalui kitab kuning yang menggunakan metode *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*.⁹ Dalam perkembangannya, sistem pendidikan yang diterapkan penjajah Belanda mempengaruhi pula pendidikan di pesantren, terutama dalam materi pelajaran, mereka bukan saja belajar agama tetapi juga belajar ilmu aljabar, sejarah dan lainnya. Inilah tonggak dinamika yang substantif di pesantren.¹⁰ Di samping menanamkan karakter pada santrinya seperti mandiri, tanggung jawab dan lainnya. Kemudian, di dalam pesantren juga didirikan sekolah formal seperti SMP atau SMA. Ada pula pesantren yang disebut pesantren modern, penyelenggaraan pendidikannya di ruang kelas. Di lembaga ini praktik bahasa dibiasakan bagi santrinya terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris, selain menanamkan karakter santri dan juga santrinya diberikan berbagai *skill* untuk kehidupannya kelak setelah lulus.¹¹

Posisi pesantren saat ini menampung sekitar 3.8 juta lebih santri yang merupakan bagian generasi bangsa ke depan. Tuntutan atau dinamika zaman perlu di respon oleh pesantren dengan berbagai perubahan dalam pengelolaan pendidikannya. Perubahan memang diperlukan dan hal itu sesuatu yang pasti terjadi sepanjang kehidupan manusia. Dalam dunia pesantren berlaku kaidah yang lazim, yakni *al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shālih wa al-akhdzu bi al-jadīdi al-ashlah*! memelihara khazanah lama yang baik dan mengambil yang baru yang baik.¹²

⁹ *Ibid.*, 44–45.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 87.

¹¹ Hasbi Indra, “Manajemen Pendidikan Islam,” *Tawazun-Pascasarjana Univ. Ibn Khaldun*, Vol. 4, No. 3 (Juli 2010): 3.

¹² Indra, “Pesantren dan Peradaban,” 217.

Lalu pendidikan keagamaan Islam berikutnya adalah Pendidikan Diniyah. Pendidikan Diniyah umumnya didirikan oleh masyarakat. Sebenarnya Pendidikan Diniyah telah berdiri sejak era penjajahan yang bentuk penyelenggaraannya beranekaragam yang hampir menyerupai pesantren. Pada saat itu Pendidikan Diniyah mendapat bantuan dari para Sultan selaku penguasa setempat. Setelah Indonesia merdeka, Pendidikan Diniyah mendapat dukungan dalam Maklumat BPKNIP Tanggal 22 Desember 1945, bahwa dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan agar pengajaran yang berlangsung di langgar, surau, masjid dan madrasah berjalan terus. Kemudian dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan Diniyah diupayakan diantaranya dengan Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1983 Tentang Kurikulum Madrasah Diniyah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga cita-cita pendidikan pada Pendidikan Diniyah dapat dicapai secara selektif.

Awal didirikan Pendidikan Diniyah pada masa penjajahan salah satunya dimaksudkan untuk memberikan pelajaran agama bagi anak-anak Muslim yang buta dengan agamanya. Kemudian pada masa kemerdekaan dimaksudkan pula agar anak-anak Muslim memiliki pemahaman agama dan pengamalannya yang cukup bagi siswa yang belajar di sekolah umum. Selain itu, ada pula Pendidikan Diniyah yang diselenggarakan di pesantren, juga dimaksudkan untuk mendalami ajaran agama Islam serta mengamalkannya secara konsisten.¹³

Dalam kaitan kurikulum Pendidikan Diniyah sesuai dengan keputusan Menteri Agama No. 3 Tahun 1983 membaginya menjadi 3 tingkatan, yaitu Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya. Kemudian pada Tahun 1991 kurikulumnya dikembangkan menjadi 3 tipe, yaitu: tipe A berfungsi membantu dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktik dan latihan ibadah serta membaca al-Qur'an; (2) tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan agama Islam sehingga setara dengan Madrasah. Pendidikan Diniyah ini berorientasi kurikulumnya ke Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah; (3) tipe C berfungsi untuk pendalaman agama dengan sistem pondok pesantren. Materi

¹³ Dit. PD. Pontren, *Pola Pengembangan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2007), 1.

pembelajarannya berkisar pelajaran al-Qur'an, Akidah-Akhlak, Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.¹⁴

Pendidikan Diniyah yang mendidik 4.143.604 ini perlu ditingkatkan manajemennya sekaligus perhatiannya, karena sebagai lembaga pendidikan yang dilindungi Undang-undang, dan ikut mencerdaskan anak didik, para gurunya yang menggantungkan hidupnya di lembaga ini diperlukan perhatian yang sama dengan model pendidikan lainnya.

Ketiga model pendidikan keagamaan Islam yang diuraikan diatas tentu merupakan tonggak pendidikan Indonesia yang perlu mendapat perhatian serius dari semua kalangan. Dari lembaga-lembaga tersebutlah para pemimpin bangsa lahir. Tentu, selain tata kelola dan manajemen kelembagaan yang perlu ditingkatkan melalui manajemen kenabian yang komprehensif. Artinya sumber daya manusianya juga perlu ditingkatkan dengan standar manajemen kenabian. Karena bagaimanapun Pendidikan keagamaan Islam merupakan pilar penting untuk mencetak manusia terdidik untuk menghadapi tantangan masa depan, yang senantiasa berkembang dan tantangan semakin besar lembaga pendidikan harus dikelola dengan manajemen modern yang dilakukan secara profesional. Profesionalisme sebenarnya merupakan anjuran al-Quran dan juga sudah ditunjukkan oleh sosok nabi melalui perilakunya dalam memimpin umat dalam semua masalah kehidupan.

C. Perkembangan Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan awalnya dilakukan secara *one man one show*. Seseorang mendominasi berbagai hal dalam suatu kegiatan dan didasarkan pada *common sense*. Lalu muncul manajemen sekolah yang disebut dengan *school based management* (MBS).¹⁵ Manajemen yang diberi pengertian sebagai penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam pendidikan nasional. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa esensi MBS adalah otonomi dan pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Otonomi itu sendiri dapat diartikan sebagai

¹⁴ *Ibid*, 4.

¹⁵ Husnul Yakin, "Edukasi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2003): 13.

kewenangan atau kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri dan kewenangan pusat menjadi berkurang. Selanjutnya perkembangan mutakhir yaitu *Total Quality Management* (TQM), manajemen yang mendahulukan mutu dan komponen-komponennya bergerak secara totalitas, semua pihak terlibat dalam suatu hal. Manajemen mutakhir ini patut diapresiasi yang tampaknya bersenyawa dengan nilai-nilai Islam.

TQM dikembangkan sejak tahun 1920 oleh Frederick Taylor,¹⁶ awalnya lebih banyak berkaitan dengan bidang industri yang mengutamakan mutu yang kemudian dikembangkan oleh W. Edward Deming tahun 1940-an.¹⁷ Kontribusi Deming yang menonjol dikenal dengan *istilah Deming Cycle*.¹⁸ Pemikirannya terkait dengan proses produksi suatu produk untuk memenuhi kebutuhan pelanggan memfokuskan pada SDM di semua departemen (riset, desain, produksi dan pemasaran).

Tahap-tahap siklusnya terdiri atas: perencanaan (*plan*), menghasilkan produk (*do*), pemeriksaan (*check*), pemasaran (*act*) dan analisis (*analyze*). Tahap siklus Deming ini menjadi landasan dalam penentuan mutu sebuah produk yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Deming juga memiliki pemikiran yang disebut Empat belas poin Deming, antara lain yaitu: menetapkan keajekan, falsafah baru, mutu sejak awal dan program pendidikan dan *self-improvement*. Pemikirannya itu terkait dengan masalah-masalah yang menjadi faktor penghalang transformasi mutu, yaitu: kurangnya keajekan, biaya tinggi dan utang yang berlebihan.

Lalu, Joseph M. Juran, memiliki pemikiran bahwa, perusahaan dapat mencapai mutu tingkat dunia apabila melakukan perbaikan struktur berkesinambungan, pelatihan dan adanya komitmen, serta kepemimpinan pada tingkat manajemen yang lebih tinggi. Pemikiran Juran tentang kualitas dikenal dengan istilah *Juran's Ten Steps to Quality Improvement*. Sepuluh langkah itu antara lain kesadaran akan perbaikan, pelatihan, penghargaan dan komunikasi. Juran juga memiliki konsep lain yang disebut dengan *the Juran Trilogy*. *The Juran Trilogy* merupakan ringkasan dari tiga fungsi manajerial yang utama dimana perencanaan mutu harus dilakukan secara *on going* dan terus-menerus, yaitu meliputi pengembangan infrastruktur,

¹⁶ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2003), 5.

¹⁷ James AF. Stoner, et. al., *Manajemen* (Jakarta: Prenhallindo, 1996), 211.

¹⁸ Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 49–50.

identifikasi perbaikan, pembentukan tim penanggungjawab proyek perbaikan.¹⁹

Sementara itu, Philip B Crosby memiliki pemikiran yang dikenal dengan nama manajemen *zero defect* dan pencegahan yang menentang tingkat yang dapat diterima secara statistik (*acceptable quality level*). Pemikiran Crosby yang lain dikenal dengan *Quality Vaccine* dan *Crosby's Fourteen Steps to Quality Improvement*. Pandangan-pandangan Crosby dirangkum menjadi dalil-dalil manajemen mutu. Dalil pertama definisi mutu sama dengan persyaratan, maksudnya memenuhi atau sama dengan persyaratannya (*conformance to requirements*).²⁰ Apabila suatu produk tidak memenuhi syarat, maka produk itu tidak mutu. Dalil kedua: sistem mutu adalah pencegahan (*prevention*). Dalil ketiga: kerusakan nol (*zero defect*) merupakan konsep kerusakan nol sebagai suatu cara agar tidak terjadi kerusakan di akhir. Oleh karena itu, sejak awal proses mutu suatu produk harus diperhatikan. Dalil keempat: ukuran mutu adalah *the price of non-conformance* (PONC). Mutu harus merupakan sesuatu yang dapat diukur. Biaya untuk menghasilkan mutu harus terukur.

Selanjutnya Crosby menyatakan bahwa perusahaan harus divaksinasi dengan determinasi (*determination*), pendidikan (*education*) dan pelaksanaan (*implementation*). Untuk vaksinasi, perusahaan menyiapkan lima unsur, yaitu integritas, sistem, komunikasi, operasi dan kebijakan.²¹ Hal itu bisa dilakukan antara lain dengan menciptakan infra-mutu, yaitu aspek manusia, proses dan upaya perbaikan dilakukan dengan mengirimkan tim ke luar untuk mempelajari pendekatan-pendekatan yang dilakukan lembaga asing dan mengundang dosen-dosen datang ke Jepang untuk memberikan kursus pelatihan kepada para manajer. Hasil dari semua upaya tadi adalah banyak ditemukannya strategi-strategi baru untuk menciptakan revolusi.

TQM ini memiliki filosof dimana sebuah perusahaan yang dipimpin oleh manajer, melibatkan partisipasi semua anggota organisasi dalam meningkatkan proses budaya, produk, dan jasanya yang memberi keuntungan bagi semua anggota organisasi.²² Keuntungan tersebut

¹⁹ *Ibid.*, 54–55.

²⁰ Philip B. Crosby, *Quality is Still Free Making Quality Certain in Uncertain Times*, (New York: McGraw-Hill, 1996), 49.

²¹ Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 58–59.

²² Syahu Sugian, *Kamus Manajemen (Mutu)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 228.

diperoleh berkat kerjasama semua komponen dalam perusahaan serta adanya komitmen menghasilkan produk yang berkualitas.

TQM dikembangkan dan diterapkan di Jepang pasca perang dunia ke-2, yang memunculkan produk industri mobil Rolls Royce. Sementara di Amerika, masalah hal itu tampak pada industri antariksa dan militer. Pada tahun 1987, The Malcolm Baldrige mengembangkan penghargaan *United State National Quality* secara tahunan sebagai gambaran keseriusan Amerika Serikat akan masalah mutu. Demikian juga di Eropa seperti Inggris, Jerman, Swedia kultur mutu sangat kuat.²³ Hal itu didasari oleh persaingan yang tajam, dimana salah satunya ketidakpuasan pelanggan terhadap mutu pelayanan dan produk. Persaingan yang ketat itu memunculkan peningkatan perhatian terhadap pentingnya mutu.

Hasil dari program TQM antara lain sejak pertengahan tahun 70-an terhadap barang-barang manufaktur Jepang, seperti mobil dan produk-produk elektronika mulai mendominasi perdagangan dunia, karena mutu yang dihasilkan sudah melampaui mutu yang dihasilkan pesaingnya dari Amerika dan Eropa. Begitu pula dalam beberapa industri lain, misalnya mesin industri, baja, otomotif, hingga akhirnya industri Barat mulai tergeser.

Di Indonesia, TQM pertama kali diperkenalkan pada tahun 1980-an dan ISO9000. ISO9000 adalah alat pemasaran yang sangat jitu bagi organisasi dengan menunjukkan logo registrasinya yang diakui sebagai standar mutu internasional. BS5750 identik dengan standar Eropa EN29000. Banyak lembaga terkemuka dan lembaga milik negara telah mengadopsi TQM sebagai bagian dari strategi juga untuk kompetitif baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada saat ini keadaan sudah berubah, faktor-faktor yang mendorong sektor Swasta untuk beradaptasi dengan konsep ini memiliki dampak terhadap cara pemerintah menyediakan pelayanan.

Mutu atau kualitas menjadi perhatian pula di dunia pendidikan. Konsep kualitas yang total penting pula dijadikan isu di dunia pendidikan.²⁴ Total dimaksudkan adalah pelibatan semua komponen yang ada dalam organisasi pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Adapun

²³Jenny Waller, et. al., *The Quality Management Manual: How To Write And Develop A Successful Manual For Quality Management Systems*, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994), 16-17.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 1207.

kualitas dapat berarti (1) tingkat baik buruknya sesuatu; (2) derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya, kualitas atau mutu ini diterapkan pada berbagai keadaan baik barang (benda) kongkrit maupun abstrak. Kualitas itu juga mencakup semua fungsi atau manajemen dalam organisasi,²⁵ yang meliputi seperti: performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*easy to use*) dan estetika (*aesthetics*).²⁶

TQM yang memiliki filosofi dan budaya (kerja) organisasi (*philosophy of management*) yang berorientasi pada mutu, tujuan (*goal*) yang terpenuhi atau bahkan melebihi apa yang dibutuhkan (*needs*) dan yang diharapkan atau diinginkan (*desire*) oleh pelanggan. Juga berfilosofi perbaikan secara terus menerus, Upaya tanpa henti untuk mencari cara terbaik untuk memperbaiki mutu; 2). Keterlibatan seluruh pegawai; 3). Kepemimpinan yang bersifat manajerial; 4). Identifikasi budaya kerja; 5). Fokus pada pelayanan pelanggan; kontekstual dengan dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Babbar menjelaskan misalnya, para guru dapat melaksanakan pembelajaran yang merepresentasikan sistem belajar sepanjang hayat dan perbaikan terus-menerus terhadap peserta didik.²⁷ Berkaitan pula dengan para guru untuk memperbaiki mutu pembelajaran, di mana peserta didik dapat belajar dengan bermakna dalam setiap cara yang mungkin diberikan, sehingga kebutuhan peserta didik dan seluruh staf yang ada dapat terlayani dengan baik. Juga berkaitan dengan perbaikan pelayanan pembelajaran dan perbaikan proses. Demikian TQM dapat disimpulkan sebagai sesuatu manajemen yang sangat memungkinkan untuk diterapkan di dunia pendidikan keagamaan Islam untuk meningkatkan kualitasnya agar semakin baik.

C. Manajemen Kenabian

Pendidikan keagamaan Islam melandasi diri dengan al-Quran dan al-Hadits. al-Quran dan hadits tidak hanya berbicara tentang akhirat tetapi lebih banyak berbicara tentang kehidupan dunia. al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., berbicara tentang peran manusia dalam

²⁵Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 12.

²⁶Kathryn M Bartol & David C. Martin, *Management*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 1998), 554–55.

²⁷Sunil Babbar, “Applying Total Quality Management To Educational Instruction: A case Study From a US Public University,” *International Journal of Public Sector Management* Vol. 8, No. 7 (1995): 35–55.

kehidupan ini, juga pentingnya pendidikan melalui isyarat kata *iqra* dan *qalam*. Demikian pula al-Quran berbicara tentang pengaturan atau manajemen.

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, asal kata *manus* berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan, yang kemudian dijadikan satu dan mempunyai arti menangani.²⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²⁹ Dalam bahasa Arab digunakan kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata yang berasal dari kata *dabbara* yang terdapat dalam Al-Quran. Misalnya dalam surat Sajdah ayat 5 dan Yunus ayat 31 berikut:

*Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*³⁰

*Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"*³¹

Dua ayat di atas menunjukkan ada yang mengatur urusan, yaitu Allah SWT. Allah adalah pengatur alam (manajer). Hal ini dibuktikan dengan keteraturan alam raya. Esensi mengatur alam ini digunakan kata *khalifah* yaitu pengatur di bumi, mengelola dan mengembangkannya. Pengaturan secara total dalam perspektif al-Qur'an menggunakan ungkapan: *udkhulu fissilmi kaffah*. "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (*kaffah*)".³²

Kemudian dalam ayat lain:

Artinya katakanlah hai kaumku berbuatlah sepenuh kemampuanmu sesungguhnya aku pun berbuat pula kelak kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia

²⁸Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3. Lihat juga Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, 10–13.

²⁹ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 70.

³⁰ Q.S al-Sajdah: 5.

³¹ Q.S Yunus: 31.

³² Q.S al-Baqarah: 208.

*ini sesungguhnya orang yang zalim itu tidak mendapatkan keberuntungan.*³³

Ayat ini mengisyaratkan bahwa berhasil saja belum cukup hasil yang didapat harus berkualitas. Ayat lain yang menguatkan *yang menjadikan mati dan hidup supaya dia menguji kamu siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya dan dia maha perkasa lagi maha pengampun.*³⁴ Dari beberapa ayat tersebut yakni kata *kaffah*/totalitas dan kata (lebih baik amalnya) berkualitas bersenyawa dengan apa yang disebut dengan TQM.

Manajemen mengindikasikan keteraturan. Dapat dilihat keteraturan alam ini seperti matahari terbit dari timur dan terbenam di barat. Ini mengisyaratkan demikian penting ada yang mengatur dalam kehidupan dengan keteraturan yang nyata yang dapat disebut dengan manajemen. Pentingnya manajemen juga berangkat dari kebutuhan manusia yang esensinya ia juga memiliki berbagai kelemahan disamping potensi kelebihanannya. Kelemahan-kelemahan manusia itu, antara lain *pertama*, manusia itu selalu membantah. (QS. *al-Kahfi*: 54); *kedua*, manusia bersifat lemah. (QS. *an-Nisa*: 28), *ketiga*, manusia selalu dzalim dan bodoh. (*al-Ahzab*: 72); *keempat*, manusia senang berbuat maksiat. (QS. *al-Qiyamah*: 5); *kelima*, manusia itu melampaui batas. (QS. *al 'Alaq*); *keenam*, manusia senang berkeluh kesah dan gelisah. (QS. *al-Ma'arij*: 19); *ketujuh*, manusia tergesa-gesa. (QS. *al-Anbiyah*: 37), selain itu berbagai potensi kelebihanannya memiliki akal dan kecenderungan kepada *fitrah* yang dapat dikembangkan. Manusia dengan berbagai karakter buruk itu kalau tidak ada yang mengatur akan terjadi benturan sesamanya dan potensi positif manusia tidak dapat dikembangkan.

D. Pendidikan Keagamaan Islam dan Tantangannya

Pendidikan Islam dirintis dan dikembangkan untuk mengembangkan berbagai potensi manusia muslim yang jumlahnya mayoritas di negeri ini. Mereka hidup sesuai dengan masa dan tantangan yang dihadapinya. Tantangan muslim dulu, kini dan mendatang berbeda. Pendidikan keagamaan Islam mengambil peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia ke depan agar siap menghadapi berbagai tantangan ke depan. Produk pendidikan keagamaan Islam saat ini berada di era komputer dan

³³ Q.S al-Mulk: 2.

³⁴ Q.S an-Nisa: 9.

internet telah melahirkan sebuah era baru, yaitu era informasi, dimana manusia bisa saling berhubungan dari ujung bumi yang satu ke ujung lainnya dalam kecepatan *nano-second*. Era di mana pengiriman data lintas batas wilayah, konferensi jarak jauh, pengiriman melalui faksimile dan cetak jarak jauh, era di mana program televisi dari satu Negara dapat ditonton secara serentak oleh ratusan juta pemirsa di puluhan Negara. Era ini menurut Madjid, *one the world one globe*.³⁵

Selain kemajuan yang mencengangkan dalam bidang informasi dan transformasi, dicatat pula kemajuan mendasar dalam berbagai bidang IPTEK, antara lain dalam bidang kedokteran, angkasa luar, bioteknologi, energi dan material. IPTEK tiba-tiba menjadi salah satu primadona penting dalam kehidupan umat manusia. Diperkirakan lebih dari 97 persen dari seluruh saintis, pernah lahir dalam sejarah hidup umat manusia saat ini. Tidak mengherankan jika penemuan teknologi baru bermunculan setiap hari. Tidak mengagetkan jika aneka teori yang muncul sudah mampu menerangkan beragam hukum alam, mulai dari hukum yang mengatur gerak orbit dan galaksi kemaharayaan alam semesta sampai yang menerangkan sifat-sifat sub atom.

Betapa dominannya IPTEK dalam mewarnai kebudayaan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia di era globalisasi ini. Tentang globalisasi, salah satu pandangan menarik yang dapat disimak adalah pandangan Akhbar Ahmad dan Hasting. Ia memberi arti bahwa globalisasi pada dasarnya mengacu pada perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang dapat membawa bagian-bagian dunia yang jauh bisa dijangkau dengan mudah.³⁶ Globalisasi merupakan kelanjutan saja dari modernisasi yang pada dasarnya berisi sekularisasi yang isinya merupakan kelanjutan dari misi modern dan posmodernisme yang semakin sekuler, semakin maju dan semakin menjauh dari agama.³⁷

Dari sisi lain, globalisasi adalah proses pengintegrasian ekonomi nasional kepada sistem ekonomi dunia menyatu pada perdagangan bebas melalui mekanisme komunitas global, semisal dengan adanya AFTA,

³⁵ Syamsul Arifin, "Strategi Pendidikan Dalam Rangka Menghadapi Globalisasi," *Tarbiya* Vo. 2, No. 1 (Desember 2014): 171.

³⁶ Akbar S. Ahmad dan Hastings Donnan, *Islam, Globalization and Postmodernity*, (London: Routledge, 1994), 1.

³⁷ Abdurrahman Mas'ud, "Pendidikan Islam dalam Era Reformasi dan Globalisasi," *Religia-STAIN Pekalongan* Vol. II (Tahun 2006): 1.

GATT, dan lalu MEA.³⁸ Sejak lama sudah diramalkan, bahwa kapitalisme akan berkembang menuju pada dominasi ekonomi, politik dan budaya berskala global setelah perjalanan panjang melalui era kolonialisme.³⁹ Ekonomi kini telah dikuasai oleh semacam *libidonomic* (*nemein*-mendistribusikan-libido -energi nafsu), yaitu pendistribusian rangsangan, rayuan, godaan, kesenangan, kegairahan atau hawa nafsu dalam satu arena pertukaran ekonomi. Tidak hanya ada transaksi saham tetapi juga transaksi seksual, tidak hanya ada deregulasi perdagangan tetapi juga deregulasi tubuh, tidak hanya produksi televisi tetapi juga ada produksi eksotisme.

Di Era global ini umat Islam memasuki arena kompetisi. Kompetisi sering ditandai oleh konsumerisme. Ini memerlukan landasan sehingga mampu menjadi perisai diri menghadapi kompetisi konsumerisme dan mampu pula menghadapi kehidupan yang wajar, bahkan juga sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Contohnya yang ekstrim adalah adanya kebebasan berlebihan termasuk kebebasan seks dan kebebasan kehidupan negatif yang lain. Maka disini perisai mentalitas menjadi sangat penting. Dalam waktu yang bersamaan, kompetisi juga berkaitan dengan kemampuan dan prestasi. Menghadapi kompetisi ini umat Islam perlu mempersiapkan diri. Mempersiapkan mental dalam kompetisi dan dalam waktu yang bersamaan mempersiapkan kemampuan SDM sehingga mampu berkompetisi, ini akan meliputi segala aspek kehidupan dalam hal perdagangan, pelayanan atau jasa dan lainnya. Kompetisi juga membutuhkan rasa percaya diri (*self confidence*).⁴⁰

Tetapi globalisasi juga memberikan dampak positif seperti karakter disiplin, jujur dan lainnya.⁴¹ Globalisasi juga memunculkan tantangan bagi bangsa Indonesia, terutama dengan hal-hal yang tidak mengalami benturan nilai agama dengan budaya lokal atau nasional. Dengan kata lain, bagaimana agar nilai-nilai positif yang ada di Barat dapat masuk ke bangsa kita dan dapat pula dipraktikkan di tengah masyarakat kita seperti budaya disiplin, kebersihan, tanggung jawab, egalitarianisme, kompetisi, kerja keras, penghargaan terhadap waktu, penghargaan terhadap orang lain, terpenggil untuk membantu orang lain yang memang membutuhkan bantuan, demokratisasi dan semacamnya. Disinilah seharusnya agama

³⁸ Aryo Baskoro, "Peluang, Tantangan dan Resiko Bagi Indonesia Dengan Adanya MEA," Agustus 2015, <http://crmsindonesia.org/knowledge/crms-articles/>.

³⁹ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media, 2006), 39.

⁴⁰ A. Qadri Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 26.

⁴¹ Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, 40.

mampu memberi bimbingan ke arah yang terang itu, yaitu meniru hal-hal yang positif dari Barat. Juga, bagaimana agama mampu menyaring yang baik dan dapat diikuti, dan yang jelek harus dihindari.

Dalam era globalisasi, Islam harus memiliki peran besar, sebagaimana agama yang memberi petunjuk, (*hudan*) dan menegakkan '*amar makruf*' dan melarang yang mungkar. Dengan landasan keimanannya Islam harus mampu menjadi benteng, penangkal pengaruh budaya bebas yang kini menjadi keprihatinan para pemuka agama dan sekaligus juga mampu membuat *screening* dan mendukung serta mengembangkan budaya perpustakaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Konsep benar dan salah tidak bisa lepas sama sekali dari kerangka Islam, dengan modal tersebut, Islam akan mampu bukan saja bertahan menghadapi globalisasi, namun juga sekaligus memberi arah atau ruh era ini. Akan semakin lengkap bila ajaran Islam yang dapat menjadi benteng globalisasi, jika umat Islam sendiri menunjukkan prestasi dan kemampuannya dalam segala bidang, bukan saja bidang pemikiran agama dan menggambarkan moralitas utama tapi juga berprestasi dalam bidang ekonomi, pendidikan dan IPTEK serta dapat menjadi tauladan bagi dunia.

Lembaga pendidikan termasuk pendidikan keagamaan Islam harus mampu mendidik manusia yang memiliki berbagai potensi yang ada di dalam dirinya untuk dikembangkan sekaligus mengatasi kelemahannya. Ia hidup di era yang memiliki tantangan yang berbeda. Sehingga pada era globalisasi ini, maka responnya harus berbeda. Akan tetapi betapapun perkembangan manusia dalam wujud apapun ia memerlukan pengaturan yang tertib dan rapi yang di era modren ini disebut dengan manajemen.

E. Manajemen Kenabian dan Peluang Pendidikan Keagamaan Islam

Pendidikan keagamaan Islam memiliki jumlah lembaga sebanyak 240 ribu lebih dan santri berjumlah 15 juta lebih,⁴² potensi ini merupakan sumber daya manusia Indonesia yang cukup besar. Lembaga ini semuanya didirikan oleh masyarakat yang dari segi pendanaan berasal dari masyarakat dan bantuan pemerintahan dalam jumlah yang sangat terbatas. Pendidikan keagamaan saat ini telah menjadi bagian dari sisitem pendidikan nasional. Pendidikan nasional diukur dari indek kualitas pendidikan berada di bawah

⁴² Ditjen Pendis, *Statistik Pendidikan Islam 2012-2013*, (Jakarta: Pendis, 2014), 85-126.

Negara-negara Asia seperti Vietnam, Malaysia dan Filipina.⁴³ Pendidikan keagamaan yang berada dalam skop sistem pendidikan nasional tentu berada di bawah lagi kualitasnya karena pendidikan ini hanya terbatas dalam berbagai hal seperti infrastruktur pendidikan, tenaga pengajar dan lainnya. Sementara itu lembaga pendidikan ini juga menghadapi tantangan globalisasi yang mengundang semua lembaga pendidikan untuk berkompetisi di dalam segala hal. Era ini mensyaratkan produk pendidikan memiliki kualitas yang berstandar internasional dari segi pengetahuan, *skill* atau kompetensi yang dapat berinteraksi dengan dunia internasional.

Lembaga pendidikan keagamaan Islami masih dapat berkompetisi di tahun-tahun mendatang apabila dikelola dengan manajemen profesional. Dalam kaitan manajemen dan dunia pendidikan dua hal yang menjadi pilarnya yakni pemimpin dan personalianya. Dua hal itu dapat membuat berkualitasnya pendidikan atau sebaliknya. Pemimpin dalam ajaran Islam sangat penting diisyaratkan melalui istilah-istilah *khalifah*, *imamah* dan *imarah*, lalu sebuah hadits mengatakan bahwa apabila tiga orang keluar bepergian hendaklah menjadikan salah seorang sebagai pemimpinnya.

Dengan demikian kepemimpinan pendidikan merupakan hal yang fundamental. Kepemimpinan pendidikan dari seorang pemimpin atau seorang manajerial. Dapat diasosiasikan misalnya alam semesta di pimpin oleh Allah yang mencipta dan mengatur alam. Demikian dalam kehidupan manusia hal yang paling mendasar adalah bagaimana hidupnya teratur termasuk dalam konteks pendidikan yang disebut dengan manajemen. Allah adalah manajer atau pemimpin alam semesta sehingga menjadi teratur jagat raya ini. Ketika penciptaan manusia pertama misalnya Allah sudah merencanakan dan mendialogkannya dengan para Malaikat, ini komponen perencanaan dalam manajemen. Lalu, banyak ayat-ayat yang mengarahkan kepada manusia untuk menjalani hidup dengan kebaikan. Tuhan mengorganisir alam semesta melalui para Malaikatnya dan juga melakukan pengendalian terhadap kehidupan manusia, misalnya melalui ibadah shalat agar manusia terhindar dari perbuatan yang mungkar. Kepemimpinan Allah totalitas karena ia bersifat *al-baqa*, dan tidak tidur.

Betapa Pentingnya pemimpin di mana di setiap umat dikirim seorang Rasul atau Nabi, Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW., Pemimpin harus menggunakan kemampuannya dalam melaksanakan

⁴³ “Internasionalisasi Pendidikan,” 166.

kepemimpinannya, isyarat itu salah satunya diambil dari *kullu raa'in mas'ulun an ra'iyati*.⁴⁴ Demikian pula kepemimpinan Nabi telah menerapkan kepemimpinan yang totalitas. Nabi, ketika malam membuat rencana melalui pendekatan atau petunjuk Tuhan, apakah yang sebaiknya dilakukannya pada esok hari. Kepemimpinannya telah terbukti sebelum diangkat sebagai Nabi ia digelari *al-amin* dan diminta untuk menempatkan kembali batu hitam di tempat asalnya dan ia terlibat dan melibatkan berbagai pihak untuk menempatkan benda itu kembali.⁴⁵

Dia memahami bahwa dalam menjalankan misinya ia tidak bisa sendiri karena ia menyadari juga bahwa ia hanyalah seorang manusia (*basyar*), yang memerlukan orang lain yang juga memiliki kemampuan, kemampuan dana dari Abu Bakar, kemampuan intelektual dari Ali, kemampuan Usman yang tenang lagi bijak dan Umar yang tegas dan kuat pendiriannya. Ia pun menunjukkan sifat-sifat seorang pemimpin yang totalitas yaitu bersifat *amanah, fathanah, siddik dan tabligh*.⁴⁶

Kepemimpinan ini telah mengantar Nabi dapat menguasai kota Madinah dan juga menaklukkan kota Makkah. Pemimpin Muslim harus mewarisi hal ini bila ingin ia dikatakan tetap bersaksi bahwa ia pengikut Rasulullah. Ataupun kita belum memahami kepemimpinan Rasulullah yang sudah banyak dibahas dalam *Sirahnya* yang telah menuai banyak keberhasilan. Bila saja model kepemimpinan ini diambil semangatnya kita akan melihat pendidikan keagamaan Islam menghasilkan pendidikan yang unggul dan menghasilkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan zamannya. Kepemimpinan model ini bukan hanya mencapai keberhasilan tetapi dapat membawa seseorang akan selalu disebut namanya di dunia ini juga akan menjadi amal ibadahnya yang tiada ternilai. Kepemimpinan Rasulullah yang total telah diambil semangatnya oleh banyak non muslim, sementara muslim dalam mengelola pendidikannya mengabaikan hal itu.

Perilaku manajemen kepemimpinan sebenarnya telah melekat dalam perilaku beribadah Islam bagi umatnya. Dalam shalat jamaah misalnya ada unsur pemimpin dan unsur persoanalita. Dalam ibadah shalat atau ibadah *mahdlah* lainnya ada unsur niat yang dapat dikatakan merupakan perencanaan. Ibadah shalat merupakan pelaksanaan sebuah kegiatan ada

⁴⁴“40 Hadis Tentang Pemimpin dan Penjelarasannya,” Agustus 2016, “islamislogic, wordpress.com.

⁴⁵ Syaikh Sahafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-rahiq al-Makhtum—Perjalanan Hidup yang Agung Muhammad SAW.*, terj. Hanif Yahya, (Jakarta: Mulia Sarana Pers, 2001), 76.. Lihat pula Ali Audah, *Hayatu Muhammad—Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Intermedia, 1992), 28.

⁴⁶Hepi Andi Bastoni, *Beginalah Rasulullah Berbisnis*, (Bogor: Pustaka al-Bustan, 2013), 174.

proses pengendalian yang disebut dengan *tuma'ninah* dan kemudian ada tujuan akhir yang berbentuk salam kepada lingkungannya.

Juga dalam shalat ada unsur amanah dalam pelaksanaannya sesuai dengan rukunnya. Begitu pentingnya manajemen dalam kehidupan seorang muslim dengan banyaknya peristiwa besar yang harus dilaksanakan yang tidak bisa dikerjakan sendirian tetapi harus melibatkan orang lain. Demikian dalam kehidupan manusia hal yang paling mendasar adalah bagaimana hidupnya teratur termasuk dalam konteks pendidikan dikelola agar teratur yang disebut dengan manajemen.

Pilar lain adalah personalia.⁴⁷ Personalia bagian dari sumber daya manusia bagi lembaga pendidikan tetapi ia tetaplah sebagai manusia biasa. Manusia menurut pandangan Ali Syari'ati ada yang disebut dengan *insan* yakni manusia yang mengembangkan potensinya menjadi baik ada pula yang disebut dengan *basyar*, sisi positifnya tidak berkembang. Sumber daya manusia pendidikan dapat dikembangkan sisi positifnya sehingga ia menjadi *insan*.⁴⁸

Manusia pada dasarnya *insan* tetapi ia dapat dipengaruhi oleh lingkungannya terutama orang tua, bila di lembaga pendidikan dapat dipengaruhi oleh pimpinannya, orang tuanya atau pimpinannya dapat membentuk seseorang apakah akan menjadi “Majusi” atau “Nasrani”, ini bagian dari simbol-simbol seseorang yang terkategori *basyar*. Ia bagian dari komunitas atau kelompok yang dapat menjadi kekuatan di lembaga pendidikan apabila diatur dengan baik (terorganisir), juga dapat menjadi kendala apabila tidak terorganisir, seperti yang sering diungkap kata-kata Ali “kelompok kecil yang terorganisir dapat mengalahkan kelompok besar yang tidak terorganisir”. Dengan kata lain personalia yang tidak di *manage* dengan baik akan menjadi kendala dalam pengembangan lembaga pendidikan dan sebaliknya akan menjadi kekuatan di lembaga pendidikan itu apabila mereka di *manage* atau diorganisir secara baik.

Lembaga pendidikan keagamaan Islam dengan berbagai potensinya yang didirikan oleh masyarakat, keberlangsungannya masih banyak yang tertatih-tatih dan diselenggarakan apa adanya, ke depan perlu diterapkan manajemen kenabian karena manajemen ini merupakan isyarat al-Quran dan

⁴⁷ Margaret Attwood Stuart Dimmock, *Manajemen Personalia*, (Bandung: Penerbit ITB, 1999), 1.

⁴⁸ Ali Syari'ati, *On Sociology of Islam---Tentang Sosiologi Islam*, terj. Mahyudin, (Yogyakarta: Ananda, 1982), 53–60.

sudah dicontohkan oleh Nabi beberapa abad yang lalu. Tidak ada alasan pendidikan keagamaan Islam untuk tidak meneruskannya.

Demikian pula dengan al-Quran, yang merupakan sebuah kitab yang di dalamnya ada '*ibrah* tentang manajemen yang harus diambil esensinya, esensi manajemen ini banyak ditinggalkan di pendidikan keagamaan Islam. Apakah esensi ini tidak dimengerti atau ingin membelakanginya karena ego kemanusiaannya dan merasa diri hebat. Manajemen bagian penting dari kehidupan muslim yang harus ditegakkan dengan manajemen yang baik dan dengan hal itu lembaga pendidikan keagamaan Islam akan mencetak produk yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.

F. Penutup

Pendidikan keagamaan Islam hidup berlandaskan al-Quran dan al-hadits harus terus eksis di era kemajuan IPTEK dan era informasi dan komunikasi yang tanpa batas. Era ini memudahkan kehidupan manusia serta menawarkan nilai-nilai yang terkadang bertentangan dengan nilai agama. Untuk menghadapi era ini pendidikan keagamaan Islam harus mengambil kembali semangat al-Quran dan al-hadits agar lembaga ini dikelola secara profesional. al-Quran telah mengisyaratkan keteraturan alam ini yang di *manage* oleh Allah SWT. Tuhan mengisyaratkan pula melalui istilahnya dalam al-Quran dengan istilah *tadhbir*. Begitu pula kehidupan Nabi Muhammad yang menunjukkan kepemimpinan yang totalitas, melibatkan orang lain dengan kemampuannya masing-masing.

Begitu pula dalam ibadah shalat umat Islam dimulai dengan niat merupakan bentuk perencanaan, ada juga unsur pengendalian dan seterusnya. Manajemen ini manajemen kenabian yang bersenyawa dengan TQM yang dikembangkan akhir-akhir ini. Dalam manajemen ada dua pilar penting yakni pemimpin dan personalia. Pentingnya dua hal ini diisyaratkan al-Quran melalui antara lain istilah *khalifah* dan juga *tergambar* dalam shalat berjamaah yang disebut dengan imam--pemimpin, demikian pula unsur makmum yang di dalam manajemen disebut dengan personalia.

Pentingnya manajemen yang diisyaratkan al-Quran dan al-hadits telah diambil semangatnya oleh dunia modern sekarang ini, hal ini harus diambil semangatnya kembali oleh umat Islam untuk mengelola pendidikan keagamaannya guna membentuk lembaga pendidikannya dapat memproduksi lulusan yang siap berkompetisi di era sekarang dan di era mendatang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Akbar S., dan Hastings Donnan. *Islam, Globalization and Postmodernity*. London: Routledge, 1994.
- Arifin, Syamsul. “Strategi Pendidikan Dalam Rangka Menghadapi Globalisasi,.” *Tarbiya* Vo. 2, no. 1 (Desember 2014).
- Audah, Ali. *Hayatu Muhammad—Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Intermedia, 1992.
- Azizy, A. Qadri. *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1998.
- Babbar, Sunil. “Applying Total Quality Management To Educational Instruction: A case Study From a US Public University,.” *International Journal of Public Sector Management* Vol. 8, no. 7 (1995).
- Bartol, Kathryn M., dan David C. Martin. *Management*. New York: The McGraw-Hill Companies, 1998.
- Baskoro, Aryo. “Peluang, tantangan dan Resiko Bagi Indonesia Dengan adanya MEA,.” Agustus 2015. <http://crmsindonesia.org/knowledge/crms-articles/>.
- Bastoni, Hepi Andi. *Beginitalah Rasulullah Berbisnis*. Bogor: Pustaka al-Bustan, 2013.
- Crosby, Philip B. *Quality is Still Free Making Quality Certain in Uncertain Times*. New York: McGraw-Hill, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dimmock, Margaret Attwood Stuart. *Manajemen Personalia*. Bandung: Penerbit ITB, 1999.
- Dit. PD. Pontren. *Pola pembinaan TKQ*. Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2013.
- . *Pola Pengembangan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2007.
- Ditjen Pendis. *Statistik Pendidikan Islam 2012-2013*. Jakarta: Pendis, 2014.

- Dit.PD.Pontren. *Pedoman kurikulum TKQ/TPQ*. Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2013.
- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media, 2006.
- Gaspersz, Vincent. *Total Quality Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Indonesia. "UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.
- Indra, Hasbi. "Manajemen Pendidikan Islam,." *Tawazun-Pascasarjana Univ. Ibn Khaldun* Vol. 4, no. 3 (Juli 2010).
- . "Pesantren dan Peradaban,." *Jabal Hikmah* Vol. 2, no. 4 (Juli 2009).
- Mas'ud, Abdurrahman. "Pendidikan Islam dalam Era Reformasi dan Globalisasi,." *Religia-STAIN Pekalongan* Vol. II (Tahun 2006).
- Mubarakfuri, Syaikh Sahafiyurrahman al-. *Ar-rahiq al-Makhtum—Perjalanan Hidup yang Agung Muhammad SAW*, terj. Hanif Yahya, Jakarta: Mulia Sarana Pers, 2001.
- Muhammad, Thayib. "Internasionalisasi pendidikan,." In *Proceeding. Kemenag RI*, 2007.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1989.
- Qomar, Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Stoner, et. al., James AF. *Manajemen*. Jakarta: Prenhallindo, 1996.
- Sugian, Syahu. *Kamus Manajemen (Mutu)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Syari'ati, Ali. *On Sociology of Islam---Tentang Sosiologi Islam*, terj. Mahyudin, Yogyakarta: Ananda, 1982.
- Tjiptono, Fandy, dan Anastasia Diana. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Ofset, 2003.
- Umiarso, dan Imam Gojali. *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Waller, et. al., Jenny. *The Quality Management Manual: How To Write And Develop A Successful Manual For Quality Management Systems*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994.

Yakin, Husnul. “Edukasi,.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan-Litbang Agama* Vol. 1, No. 1 (Maret 2003).

“40 Hadis Tentang Pemimpin dan Penjelasannya,” Agustus 2016, “[islamislogic, wordpress.com](http://islamislogic.wordpress.com).